

KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
LINGKUNGAN KITA BEBAS DARI KEKERASAN SEXUAL
DENGAN 5D (DIRECT-DELEGATE-DOCUMENT-DISTRACT-DELAY)

Regina Vidya Trias Novita^{1*}, Anjelin Nonifati Hia², Anugerah Hia³, Rosdelima Waruwu⁴

¹⁻⁴STIK Sint Carolus

Email Korespondensi: reginanovita04@gmail.com

Disubmit: 03 Juli 2024

Diterima: 15 Agustus 2024

Diterbitkan: 01 September 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i9.16002>

ABSTRAK

Secara umum, hal yang membedakan kekerasan seksual dengan jenis kekerasan yang lainnya adalah dampaknya yang amat besar dan mendalam bagi korban, tetapi dianggap paling sulit dibuktikan. Kasus kekerasan seksual lebih sulit diproses dibandingkan jenis kekerasan lainnya, dan dapat terjadi disekitar kita. Konsep ini penting untuk kita pahami, supaya kita tidak dengan mudah menganggap bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada korban adalah aktivitas seksual “suka sama suka” karena menganggap korban tidak melawan, berteriak, berlari ataupun melaporkan saat kejadian. Diamnya korban tidak berarti setuju ataupun suka. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang jenis kekerasan seksual; meningkatkan kewaspadaan adanya Kekerasan seksual di lingkungan sekitar dengan meningkatkan kemampuan untuk mencegah dengan 5D. Kegiatan ini berlangsung pada 09 Juni 2024, di perumahan Wahana Pondok Gede, dihadiri 30 ibu-ibu dari WKRI lingkungan Maria Frances dan Maria de Lassalette. Sebelum penyuluhan, angka rata-rata yang menjawab kuesioner tentang pencegahan kekerasan seksual dengan benar sebesar 20,8, sedangkan setelah dilakukan penyuluhan, angka rata-rata meningkat menjadi 27,4 sehingga terjadi peningkatan 7,2. Metode penyuluhan yang disertai dengan role play 5D dianggap efektif, terjadi peningkatan pengetahuan dibuktikan dengan persentase meningkat dalam menjawab pernyataan dengan benar. Kesimpulan Meningkatkan pengetahuan dengan penyuluhan dan *role play* 5D tentang pencegahan Kekerasan seksual mampu meningkatkan pengetahuan. Hal tersebut otomatis meningkatkan peran serta dan dukungan masyarakat dalam melakukan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar yang dimulai dari keluarga.

Kata Kunci: Penyuluhan, Kekerasan seksual, 5D (Direct-Delegate-Document-Distract-Delay)

ABSTRACT

In general, the thing that distinguishes sexual violence from other types of violence is that it has a very large and deep impact on victims, but is considered the most difficult to prove. Cases of sexual violence are more difficult to process than other types of violence, and can happen all around us. This concept is important for us to understand, so that we do not easily assume that the sexual violence that happened to the victim was “consensual” sexual activity because

we assume that the victim did not fight back, scream, run or report the incident. The victim's silence does not mean consent or consent. The solution offered in this activity is to increase knowledge about types of sexual violence; increase awareness of sexual violence in the surrounding environment by increasing the ability to prevent with 5D. This activity took place on June 09, 2024, at Wahana Pondok Gede housing, attended by 30 mothers from WKRI Maria Frances and Maria de Lassalete neighborhoods. Before the counseling, the average number who answered the questionnaire on the prevention of sexual violence correctly was 20.8, while after the counseling, the average number increased to 27.4, resulting in an increase of 7.2. The counseling method accompanied by 5D role play is considered effective, there is an increase in knowledge as evidenced by an increased percentage in answering statements correctly. Conclusion Increasing knowledge with counseling and 5D role play about preventing sexual violence can increase knowledge. This automatically increases the participation and support of the community in conducting awareness of the surrounding environment starting from the family.

Keywords: *Counseling, sexual violence, 5D (Direct-Delegate-Document-Distract-Delay)*

1. PENDAHULUAN

Semua orang di dunia ini pasti akan berhadapan dengan perbedaan, baik itu berupa perbedaan fisik, jenis kelamin, agama, ras, atau suku, dan lainnya. Tidak ada salahnya hidup dengan perbedaan, bahkan jika perbedaan itu membuat hidup lebih beragam dan berwarna. Namun, di sisi lain, perbedaan kecil ini ternyata dapat menyebabkan konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Lebih parahnya lagi, perbedaan juga dapat menyebabkan kekerasan dalam lingkungan masyarakat. Saat ini, banyak tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan luka pada korbannya, baik fisik maupun mental.

Komnas Perempuan melaporkan bahwa sedikitnya 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari selama 12 tahun (2001-2012). Pada tahun 2012, setidaknya tercatat 4,336 kasus kekerasan seksual, dengan 2,920 di antaranya terjadi di ranah publik/komunitas, dengan mayoritas bentuknya adalah perkosaan dan pencabulan (1620). Jumlah ini meningkat menjadi 5.629 kasus pada tahun 2013. Ini menunjukkan bahwa setidaknya dua perempuan mengalami kekerasan seksual dalam waktu tiga jam. Korban berusia antara 13-18 tahun dan 25-40 tahun. Karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat, kekerasan seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibandingkan kekerasan terhadap perempuan lainnya.

Pelecehan seksual di ruang publik merupakan masalah serius di Indonesia, sering menargetkan perempuan. Data Komnas Perempuan 2018 mencatat 3.528 kasus kekerasan terhadap perempuan di ruang publik, dengan pencabulan dan pelecehan seksual menyumbang angka yang besar. Hollaback! Jakarta berperan penting dalam menangani masalah ini dengan mengumpulkan data dan cerita korban. Co-Director Hollaback! Jakarta, menyebutkan 400 cerita di website mereka, menunjukkan bahwa pelecehan seksual, termasuk saat perempuan berolahraga, masih memerlukan perhatian. Komunitas pelari yang melawan pelecehan di ruang publik

berkontribusi pada perubahan budaya dengan meningkatkan kesadaran, mendukung korban, dan mendorong pencegahan (Rio Tuasikal, 2019).

Sitaniapessy, D. A., & Pati, D. U. (2022) menyatakan bahwa, kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatik seperti trauma secara seksual, penghinaan, stigma dan merasa tidak berdaya. Korban kekerasan sering kali mengalami gangguan psikologis seperti gangguan emosional, perilaku, dan kognitif. Gangguan emosional dapat menyebabkan emosi yang tidak stabil dan mood yang memburuk. Gangguan perilaku terlihat pada perubahan perilaku menjadi lebih negatif, seperti malas berlebihan. Sementara gangguan kognitif mempengaruhi pola pikir, membuat korban sulit berkonsentrasi, sering melamun, dan pikiran kosong (Anindya et al., 2020).

Menurut Sani, (2021), jenis kekerasan, termasuk juga kekerasan seksual, berdasarkan jenisnya, kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi kekerasan seksual yang dilakukan secara: verbal, non fisik, fisik, dan daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Contoh Bentuk Kekerasan Seksual, selain pemerkosaan, perbuatan-perbuatan di bawah ini termasuk kekerasan seksual. Berperilaku atau mengutarakan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh ataupun identitas gender orang lain (misal: lelucon seksis, siulan, dan memandang bagian tubuh orang lain); menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi seseorang; mengirimkan lelucon, foto, video, audio atau materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimanya dan/atau meskipun penerima materi sudah menegur pelaku; menguntit, mengambil, dan menyebarkan informasi pribadi termasuk gambar seseorang tanpa persetujuan orang tersebut; memberi hukuman atau perintah yang bernuansa seksual kepada orang lain (seperti saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru, saat pembelajaran di kelas atau kuliah jarak jauh, dalam pergaulan sehari-hari, dan sebagainya); mengintip orang yang sedang berpakaian; membuka pakaian seseorang tanpa izin orang tersebut; membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut; memaksakan orang untuk melakukan aktivitas seksual atau melakukan percobaan pemerkosaan; dan melakukan perbuatan lainnya yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.

Dewi, Martini, & Trihandini (2024), menyatakan Keterampilan personal safety skill sangat penting bagi mahasiswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus. Keterampilan ini terdiri dari tiga komponen utama: recognize, yaitu kemampuan untuk mengenali tanda-tanda orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual; Resist yaitu kemampuan untuk bertahan dari tindakan kekerasan seksual; dan Report yaitu kemampuan untuk melaporkan perilaku seksual yang tidak menyenangkan. Keterampilan ini membantu mahasiswa melindungi diri mereka dari bahaya pelecehan dan kekerasan seksual, seperti yang dijelaskan oleh Andayani et al. (2022). Saat ini, upaya pencegahan kekerasan seksual lebih bersifat edukasional, berfokus pada pengenalan dan kewaspadaan, tanpa menimbulkan rasa takut berlebihan. Terlalu banyak

ketakutan bisa menghambat proses belajar dan membuat mahasiswa lebih rentan terhadap pelecehan yang berulang. Dengan keterampilan personal safety skill, mahasiswa dapat lebih siap mendeteksi pelaku kekerasan, melindungi diri mereka, dan mengetahui tindakan yang harus diambil jika menghadapi kekerasan seksual.

Keterampilan keselamatan pribadi, atau Personal Safety Skills, adalah kemampuan yang penting bagi anak untuk melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Pengabdi menunjukkan bahwa penerapan keterampilan ini pada anak usia sekolah memiliki dampak positif. Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara pemberian keterampilan keselamatan pribadi dengan peningkatan pengetahuan anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. *Personal safety skill* dapat juga dikenalkan kepada mahasiswa sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus (Wulandari, Bhwa, & Tafuli, 2023).

Kurangnya kemampuan seseorang khususnya wanita untuk mendeteksi pelaku kekerasan dan keterampilan melindungi diri pada saat kekerasan seksual terjadi, yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Keterampilan *personal safety skill* melatih seseorang untuk melindungi diri mereka sendiri dan mengerti apa yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan seksual (Russell, Higgins, & Posso, 2020).

Kata kunci yang menjadi indikator suatu kekerasan adalah paksaan. Kegiatan apa pun yang mengandung paksaan adalah kekerasan. Ketika perempuan mengalami kekerasan seksual, seperti perkosaan, mereka dipandang menjadi aib karena mereka dianggap sebagai representasi kesucian dan kehormatan. Kekerasan seksual juga sering menyalahkan korbannya. Karena itu, perempuan korban sering bungkam. Pelukan hangat diharapkan untuk memberi tahu korban bahwa ia tidak sendirian, karena korban sering merasa tidak berdaya. Untuk membantu korban pulih, pelukan dapat menunjukkan rasa terima kasih kita kepada mereka. 95% korban pemerkosaan mengalami PTSD, atau post-traumatic stress disorder. Sangat penting bagi korban untuk mendapatkan dukungan saat mereka melalui masa traumatik ini.

Untuk anak-anak di usia sekolah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah mengeluarkan Permendikbud Ristek tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan khusus tentang kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan Tinggi, juga dikenal sebagai Permen PPKS. Ini dilakukan untuk mewujudkan Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, terutama Tujuan 4 tentang Pendidikan dan Tujuan 5 tentang Kesetaraan Gender. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa upaya untuk menghentikan kekerasan seksual di lingkungan sekolah tidak akan menghambat warga negara untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Metode 5D menawarkan cara-cara efektif untuk menangani situasi pelecehan dengan aman dan mendukung korban. Metode ini meliputi lima pendekatan: Distract atau mengalihkan perhatian pelaku untuk mengurangi intensitas pelecehan; Delegate atau mendelegasikan masalah kepada pihak berwenang yang lebih kompeten, seperti petugas keamanan atau pengawas; Document atau mendokumentasikan kejadian dengan catatan atau bukti lain untuk mendukung laporan di masa depan; Delay atau menunda tindakan langsung jika tidak aman, dan berbicara dengan korban setelah kejadian

untuk memberikan dukungan; serta Direct atau menghadapi pelaku secara langsung dan memberikan dukungan kepada korban. Semua metode ini dirancang agar aman, dengan empat di antaranya merupakan intervensi tidak langsung yang menghindari risiko memperburuk situasi, sehingga memberikan cara untuk membuat komunitas lebih aman dan mendukung korban tanpa menambah ketegangan (Warf, 2018).

Program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan tempat ibadah juga terdapat PADR (Perlindungan Anak dan Dewasa Rentan) adalah salah satu program dalam usaha gereja melindungi warganya dari perilaku kekerasan. Perlindungan anak dan dewasa rentan adalah sebuah program yang dijalankan oleh Gereja Katolik sebagai respons terhadap kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan gereja. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak dan individu dewasa yang rentan terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan. Tujuan dibentuknya PADR ini oleh keuskupan agung Jakarta antara lain mencegah dan melindungi warga KAJ dari segala bentuk kekerasan seksual; memberi pemahaman mengenai kekerasan seksual di lingkungan KAJ; mendorong adanya program literasi anti kekerasan seksual di lingkungan KAJ; menangani, melindungi, dan memulihkan korban dengan memastikan adanya langkah-langkah yang tepat demi kepentingan korban; dan yang utama adalah mewujudkan lingkungan KAJ yang bebas dari kekerasan seksual.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Solusi yang ditawarkan

Kegiatan Penyuluhan kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan kekerasan serta dampaknya. Pada awal kegiatan ini dimulai dengan pengurus WK membuat flyer tentang penyuluhan edukasi pada hari Minggu 09 Juni 2023 jam 11.00, sebelum dan sesudah kegiatan diberikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan mengenai Kekerasan dan lebih khususnya kekerasan seksual di lingkungan sekitar, dampak kekerasan seksual bagi para korban. Bagaimana cara mencegah kekerasan seksual dengan menggunakan 5D.

Target dan luaran

Meningkatkan pengetahuan tentang Kekerasan seksual dan dampaknya, dan mampu berperan serta melakukan kewaspadaan dengan 5D dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Lokasi

Pelaksanaan penyuluhan edukasi secara luring di perumahan wahana blok I no 7 Jatiranggon, jatisampurna, Bekasi, sehingga diharapkan dapat menjangkau peserta dari berbagai 2 wilayah WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances).



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Dikutip dari buku M, Rahmat yang berjudul *Ensiklopedia Konflik Sosial*, dalam bahasa Latin, kekerasan ini sering disebut dengan *violentia* yang berarti kebengisan, keganasan, aniaya, dan kegarangan. Kekerasan itu sendiri bisa dibidang sebagai perilaku yang disengaja atau tidak disengaja dengan tujuan untuk melukai orang lain. Oleh karena itu, kekerasan merupakan salah satu tindakan yang sangat melanggar Hak Asasi Manusia. Ini karena tindakan kekerasan tidak pernah mengikuti standar dan prinsip yang mendukung Hak Asasi Manusia, sehingga pelakunya harus segera diberi hukuman agar mereka jera (Irgeuazzahra & Damayanti, 2023).

Kekerasan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain atau menyebabkan cedera atau kematian orang lain. Jika ada tindak kekerasan di suatu masyarakat, kemungkinan besar mereka akan masuk ke dalam diri mereka sendiri, sehingga mereka juga mungkin melakukan tindak kekerasan. Kekerasan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang memang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menindas orang yang lemah agar mereka terus menderita. Kekerasan ini bisa fisik atau mental. Ada kekerasan fisik, seperti memukul atau menendang seseorang, dan kekerasan psikis, seperti memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang dia tidak suka. Kedua jenis itu memiliki efek yang sama. Selain itu, akan sangat sulit bagi kita untuk membedakan tindak kekerasan dari yang tidak. Selain itu, kemajuan teknologi membuat tindak kekerasan semakin meluas. Dengan kata lain, tindak kekerasan sekarang terjadi bukan hanya di dunia nyata saja, tetapi juga di internet atau di media sosial. Karena itu, penting bagi kita untuk menghindari menjadi pelaku kekerasan di internet.

4. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini dilakukan dalam satu hari terdiri dalam 2 tahapan kegiatan, yaitu pertama pengisian google form dimana berisi data identitas peserta dan pre post test. Tahap kedua penyuluhan edukasi Kekerasan seksual. Adapun metode, instrument kegiatan, dan

penanggung jawab kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: Penyuluhan dengan diskusi interaktif oleh Dosen STIK Sint Carolus dan *Role Play* dilakukan oleh tiga mahasiswa, bagaimana melakukan Pencegahan 5D. *Direct-Delegate-Document-Distract-Delay*. Instrumen kuesioner pre dan post test menggunakan Google formulir.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 09 Juni 2024 pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Pada pendekatan awal dengan Ketua WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) dijelaskan tujuan dan sasaran dari penyuluhan ini. Pelaksanaan penyuluhan edukasi secara luring di perumahan wahana blok I no 7 Jatiranggon, jatisampurna, Bekasi.



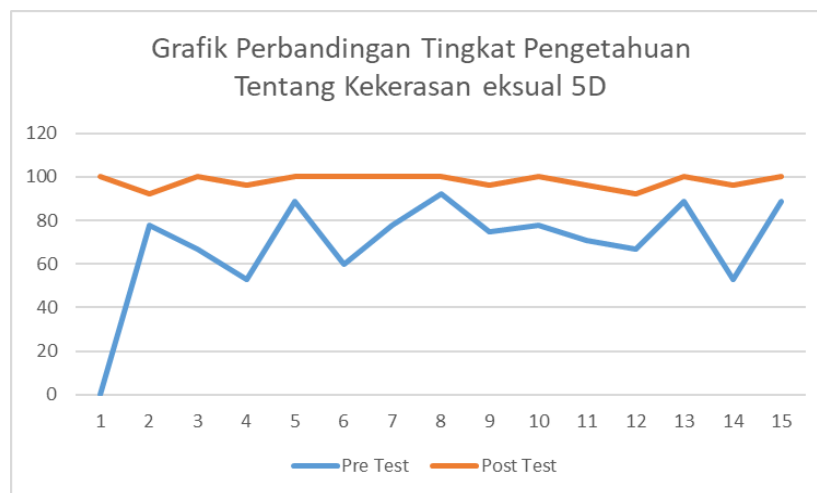
Gambar 2. Koordinasi Pra Kegiatan

Acara diawali dengan pengarahan dari Ketua Ranting Maria de La Sallete ibu Sesilia Lolita Ekawati dan Ketua Ranting WKRI Maria Frances ibu Rita Pratikto, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan yang dibawakan oleh mahasiswa semester 8 STIK Sint Carolus Anugrah Hia dengan perkenalan kepada semua kru dari STIK Sint Carolus. Selanjutnya di awal acara Penjelasan materi dari Regina Vidya Trias Novita, dengan harapan para peserta dapat lebih mengenal tentang untuk meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan apa saja yang dapat terjadi dilingkungan sekitar termasuk kekerasan seksual dan dampaknya, meningkatkan coping mekanisme dan mampu berperan serta melakukan kewaspadaan dengan Tindakan berupa 5D. Sebelum memasuki pemberian materi, semua WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) diajak untuk mengisi pre test tentang Lingkungan Bebas dari Kekerasan Seksual dengan 5D melalui barcode handphone masing-masing. Kuesioner tentang pengetahuan kekerasan seksual. Setelah pemberian materi pertama, mahasiswa Anugrah Hia, Anjelin Nonifati Hia dan Rosdelima Waruwu memperagakan dari 5D, dilanjutkan materi kedua yaitu Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) oleh Regina Vidya Trias Novita.



Gambar 3. Pemaparan materi

Pada pemaparan kedua ini juga disinggung pentingnya mengenal (*Cycle of Abuse*) merupakan pola berulang yang sering ditemukan dalam hubungan pasang suami dan istri. Setelah selesai pemaparan kedua materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) dan dijawab oleh pemateri dan mahasiswa. Dari beberapa pertanyaan lebih banyak tentang kekerasan dalam keluarga, serta memberikan pengalaman yang pernah dialami dan dilihat langsung oleh WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) tentang 5D. Sebelum acara ditutup para WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) diminta mengisi Kembali kuesioner pada barcode yang ditayangkan. WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) dapat mengisi melalui handphone masing-masing. Kegiatan pengabdian ini dihadiri 28 peserta semua mengisi kuesioner yang telah diberikan melalui barcode.



Grafik 1. Perbedaan Pre dan Post Tingkat Pengetahuan Kegiatan Penyuluhan

Pada grafik dapat dilihat tingkat pengetahuan WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena metode yang digunakan yaitu edukasi pada umur sebaya, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga transfer pengetahuan tentang Kekerasan seksual dengan 5D dapat tersampaikan. Umur yang tidak jauh berbeda hal tersebut mengurangi hambatan dalam penyampaian informasi Kesehatan.



Gambar 4. dan Distrac



Gambar 5. Direct

Gambar 6. Documentasi

Berdasarkan hasil kuesioner tentang kekerasan seksual dan 5D terhadap tingkat pengetahuan WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan dengan menggunakan metode penyuluhan. Pemberian promosi kesehatan dapat memberikan informasi yang pada tingkat lebih lanjut dapat memicu kesadaran WKRI (Maria de Lasalete dan Maria Frances) tentang kekerasan seksual. Promosi kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut maka masyarakat kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Hasil ini didukung oleh Risma & Sembiring (2022) dan Yunita & Septiawan (2021), yang menyatakan dengan metode ceramah meningkat 93.7% untuk Tingkat pengetahuannya dan apabila ditambah dengan *role play* maka dapat menjadi optimal 100% kenaikannya. Berbagai media yang diberikan lebih dari satu dapat memperjelas maksud dari kegiatan suatu penyuluhan yang diharapkan adalah perubahan perilaku.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh (Erna Handayani.,2022) menunjukkan bahwa keterampilan ibu dalam mencegah kekerasan seksual

meningkat setelah diberikan penyuluhan dengan metode role play. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi, termasuk tingkat pendidikan, metode pengasuhan, dan status pekerjaan ibu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tiwery, I. B. 2022) Edukasi seksual bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan untuk anak-anak, edukasi dapat dilakukan melalui metode diskusi, gerak dan lagu, cerita, serta video. Bagi orang tua, metode yang efektif adalah ceramah dan pembagian leaflet, sementara bagi kader kesehatan, penggunaan leaflet juga efektif. Oleh karena itu, upaya promotif dalam pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi harus terus ditingkatkan, dan perawat dapat berperan aktif dalam kegiatan ini. Setelah dilakukan penyuluhan dan pemberian leaflet, pengetahuan diharapkan akan semakin bertambah dalam Edukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak.

Metode penyuluhan dapat digunakan sebagai alat, strategi, dan motivasi peserta dengan berbagai usia agar dapat dengan mudah menerima informasi. Metode ceramah dan diskusi dapat terjadi proses peningkatan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang diharapkan melalui peran aktif sasaran dan saling tukar pengalaman sesama sasaran(12). *Role Play* adalah salah satu cara belajar dalam proses belajar mengajar dengan mempertontonkan atau mengaktualisasikan aspek perilaku spesifik tertentu secara langsung, sehingga peserta mendapatkan gambaran nyata bagaimana melakukan 5D (*Direct-Delegate-Document-Distract-Delay*) saat di moda transportasi atau saat berada di lingkungan tempat tinggal dan tempat ibadah.

6. KESIMPULAN

Meningkatkan pengetahuan dengan penyuluhan dan *role play* 5D tentang pencegahan Kekerasan seksual mampu meningkatkan pengetahuan. Hal tersebut otomatis meningkatkan peran serta dan dukungan masyarakat dalam melakukan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar yang dimulai dari keluarga.

Saran

Kekerasan seksual harus diketahui oleh semua orang terutama dalam keluarga. Pengetahuan ini dapat diberikan kepada para remaja agar sejak dini bisa berperan serta aktif dalam Upaya pencegahan dini kekerasan seksual.

Untuk menambah pengetahuan dengan pemberian role play dapat menjadi alternatif tambahan dalam pendidikan kesehatan atau penyuluhan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. P., Afnuhazi, R., Dafris, S., Huda, P. R., Ningsih, Y. H. D., Irwanda, B., Edo, C. W. D., Oka Surya, D., Guslinda, G., & Syofia Sapardi, V. (2022). Implementasi Personal Safety Skill Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(2), 51-58. <https://doi.org/10.36984/Jam.V2i2.324>
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Dewi, S. K., Martini, M., & Trihandini, B. (2024). Pentingnya Keterampilan Personal Safety Skill Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Kampus. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1556-1562.
- Dikti Kemendikbud (2020). *Menciptakan Kampus Aman Dan Nyaman Bebas Dari Perundungan Dan Kekerasan Seksual*. Diakses Dari <http://www.dikti.go.id/kabar-dikti/kabar/menciptakan-kampus-aman-dan-nyaman-bebas-dari-perundungan-dan-kekerasan-seksual/>
- Handayani, E., Dwidiyanti, M., & Nurrahima, A. (2022). Metode Role Play Sebagai Media Edukasi Meningkatkan Keterampilan Ibu Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Nurscope: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 26-30.
- Harvard Law School Halt (2021). *How To Avoid Victim Blaming*. Diakses Dari <https://orgs.law.harvard.edu/halt/how-to-avoid-victim-blaming/>.
- Irgeuazzahra, A., & Dwi Damayanti, A. (2023). Implementasi Penegakan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Di Transportasi Umum. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3, 222-223. <http://jurnal.anfa.co.id>
- Itjen Kemendikbud (2020). *Wujudkan Kampus Merdeka Dari Kekerasan Berbasis Gender, Puspeka Gelar Webinar*. Diakses Dari <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/wujudkan-kampus-merdeka-dari-kekerasan-berbasis-gender-puspeka-gelar-webinar>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2020). *Kemendikbud Dorong Penciptaan Kampus Merdeka Yang Sehat Secara Holistik*. Diakses Dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/kemendikbud-dorong-penciptaan-kampus-merdeka-yang-sehat-secara-holistik>
<http://www.gerejhatikudus.or.id/ppadr/>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2020). *Cara Puspeka Kemendikbud Kurangi Tingkat Kekerasan Berbasis Gender*. Diakses Dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/cara-puspeka-kemendikbud-kurangi-tingkat-kekerasan-berbasis-gender>
- Komnas Perempuan (2020). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019*. Diakses Dari https://drive.google.com/file/d/18feplroxyeonbdufvh9ieshykn_Y9rpt/view
- Viewmiller, S. (2017). *Many Women Experience Paralysis During Sexual Assault*. Diakses

Dari <https://www.livescience.com/59388-sexual-assault-paralysis.html>

- Möller, A., Söndergaard, H. P., & Helström, L. (2017). Tonic Immobility During Sexual Assault-A Common Reaction Predicting Post-Traumatic Stress Disorder And Severe Depression. *Acta Obstetrica Et Gynecologica Scandinavica*, 96(8), 932-938.
- Tempo.Co (2019). *Baiq Nuril: Saya Tak Akan Menyerah Mencari Keadilan*. Diakses Dari <https://nasional.tempo.co/read/1222460/baiq-nuril-saya-tak-akan-menyerah-mencari-keadilan/full&view=ok>
- Rio Tuasikal. (2019). *Komunitas Pelari Melawan Pelecehan Di Ruang Publik*. <https://www.voaindonesia.com/a/komunitas-pelari-melawan-pelecehan-di-ruang-publik/4854800.html>
- Rosma, M., Simaremare, R. T., & Sihombing, K. P. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Yang Diberi Penyuluhan Dengan Metode Ceramah Dan Bermain Peran (Role Play). *Global Health Science*, 7(2), 68-71.
- Sani, A. F. I. (2021). *Lakukan 5d Jika Melihat Ada Pelecehan Seksual*. https://metro.tempo.co/read/1897640/kasus-kematian-santriwati-di-mataram-diduga-korban-penganiayaan-polisi-periksa-50-saksi?tracking_page_direct
- Sitaniapessy, D. A., & Pati, D. U. (2022). Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6335-6340. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4139>
<http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/4139/2549>
- Tiwery, I. B. (2022). Edukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak: Literatur Review. *Moluccas Health Journal*, 4(3).
- Warf, B. (2018). Right To Be Forgotten. In *The Sage Encyclopedia Of The Internet*. <https://doi.org/10.4135/9781473960367.n216>
- Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (Jika)*, 6(2), 1-8.
- Yunita, D., & Septiawan, T. (2021). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Hand Hygiene Dengan Metode Ceramah Dan Roleplay Dikombinasi Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Murid Sekolah Dasar. *Borneo Studies And Research*, 2(2), 841-851.